



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>



BUDAYA 5S SEBAGAI PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH POSITIF DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN NGADA

Maria Valentina Nau¹⁾, Ludgardis Ngadha²⁾, Mario Alrianus Mekor³⁾,
Maria Ermince Wea⁴⁾, Theresia Claudia Ghea⁵⁾, Adrianus Me'e⁶⁾

^{1,2,6)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

^{3,4,5)}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Citra Bakti

¹⁾vebynau5@gmail.com, ²⁾gardyingadha@gmail.com, ³⁾sandimee130@gmail.com,
⁴⁾teshanghea@gmail.com, ⁵⁾weaermince@gmail.com, ⁶⁾mariomekor@gmail.com

Histori artikel

Received:
24 April 2026

Accepted:
8 Mei 2026

Published:
8 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, sebagai upaya menciptakan budaya sekolah positif di sekolah dasar Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan PLP 1 di enam sekolah dasar, yaitu SDI Warikeo, SDI Turekisa, SD Negeri Linajawa, UPTD SDN Sobo, SDN Doka, dan SDI Waesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S telah diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti penyambutan siswa di gerbang, interaksi guru dan siswa, kegiatan pembelajaran, komunikasi antarsiswa, serta aktivitas lingkungan sekolah. Pembiasaan budaya 5S berperan dalam membentuk sikap ramah, sopan, santun, disiplin, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama. Meskipun masih terdapat kendala berupa belum meratanya konsistensi penerapan pada sebagian siswa, budaya 5S terbukti mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif, tertib, dan kondusif.

Kata-kata Kunci: Budaya 5S, Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

*Corresponding author: Maria Valentina Nau (vebynau5@gmail.com)

Abstract. This study aims to analyze the habituation of the 5S culture, namely smiling, greeting, addressing others, politeness, and courtesy, as an effort to create a positive school culture in elementary schools in Ngada Regency. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the implementation of PLP 1 in six elementary schools, namely SDI Warikeo, SDI Turekisa, SD Negeri Linajawa, UPTD SDN Sobo, SDN Doka, and SDI Waesia. The results showed that the 5S culture had been implemented in various school activities, such as welcoming students at the school gate, interactions between teachers and students, classroom learning activities, communication among students, and other activities within the school environment. The habituation of the 5S culture contributed to shaping friendly, polite, courteous, disciplined, respectful, and caring attitudes among students. Although there were still obstacles, particularly the inconsistent implementation among some students, the 5S culture proved to support the creation of a positive, orderly, and conducive school environment.

Keywords: 5S Culture, School Culture, Character Education, Elementary School

Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai membangun sikap, kebiasaan, nilai moral, serta keterampilan sosial yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya. Sekolah dasar menjadi ruang penting bagi anak untuk belajar mengenal aturan, menghargai orang lain, berkomunikasi dengan baik, serta membiasakan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang positif (Mbowa et al., 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku baik peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif dapat terbentuk melalui kebiasaan, nilai, aturan, dan interaksi yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mendorong terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, tertib, dan menyenangkan. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan sikap disiplin, ramah, peduli, sopan, santun, serta mampu menghargai guru, teman, dan warga sekolah lainnya (Khotimah, 2019).

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan untuk membangun budaya sekolah positif adalah budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya ini merupakan kebiasaan sederhana, tetapi memiliki makna penting dalam membentuk karakter peserta didik. Senyum mencerminkan keramahan dan penerimaan terhadap orang lain. Salam menunjukkan sikap hormat dan penghargaan. Sapa melatih keberanian berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Sopan dan santun membentuk perilaku yang tertib, beretika, dan menghargai norma dalam kehidupan bersama. Apabila dilakukan secara terus-

menerus, budaya 5S dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Kusumaningrum, 2020).

Penerapan budaya 5S sangat relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui contoh, pengulangan, dan pengalaman langsung. Mereka lebih mudah meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan teman sebaya. Oleh karena itu, pembiasaan budaya 5S tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu dipraktikkan secara nyata dalam berbagai aktivitas sekolah. Keteladanan guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting agar peserta didik dapat melihat langsung bentuk perilaku yang diharapkan (Husna et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, budaya 5S dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Budaya ini dapat dimulai sejak peserta didik memasuki gerbang sekolah, ketika bertemu guru, saat mengikuti pembelajaran, ketika berinteraksi dengan teman, maupun saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kebersihan lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik memahami bahwa sikap ramah, sopan, dan santun bukan hanya aturan sekolah, melainkan bagian dari kebiasaan hidup yang perlu diterapkan dalam setiap interaksi sosial (Hada et al., 2024).

Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk mengamati secara langsung penerapan budaya sekolah di lingkungan nyata. Melalui kegiatan PLP 1, mahasiswa dapat memahami bagaimana sekolah membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan setiap hari. Pengalaman ini penting karena mahasiswa tidak hanya mempelajari teori pendidikan karakter di perkuliahan, tetapi juga melihat praktiknya secara langsung di sekolah dasar. Dengan demikian, PLP 1 menjadi sarana awal bagi mahasiswa untuk memahami peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Ngada, budaya 5S telah diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah. Penerapan tersebut terlihat melalui kebiasaan peserta didik memberi salam kepada guru, menyapa teman dengan ramah, menggunakan bahasa yang sopan, serta menunjukkan perilaku santun dalam interaksi sehari-hari (Rahmayani et al., 2025). Guru dan kepala sekolah juga berperan sebagai teladan dalam membiasakan nilai-nilai tersebut. Meskipun demikian, penerapan budaya 5S masih perlu diperkuat karena belum semua peserta didik menunjukkan konsistensi yang sama dalam melaksanakannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pembiasaan budaya 5S dalam menciptakan budaya sekolah positif menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penerapan budaya 5S di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Ngada selama kegiatan PLP 1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bentuk penerapan budaya 5S, peran warga sekolah dalam membiasakannya, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik dan penciptaan lingkungan sekolah yang positif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, sebagai upaya menciptakan budaya sekolah positif di sekolah dasar Kabupaten Ngada. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mendeskripsikan fenomena pembiasaan budaya 5S berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 pada tanggal 9 Februari sampai 28 Februari 2026. Lokasi penelitian berada di enam sekolah dasar di Kabupaten Ngada, yaitu SDI Warikeo, SDI Turekisa, SD Negeri Linajawa, UPTD SDN Sobo, SDN Doka, dan SDI Waesia. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keterlibatan sekolah sebagai tempat pelaksanaan PLP 1 serta adanya praktik pembiasaan budaya 5S dalam kegiatan harian sekolah.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik di enam sekolah dasar tersebut. Kepala sekolah menjadi sumber informasi terkait kebijakan dan program pembiasaan budaya sekolah. Guru dan tenaga kependidikan menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan budaya 5S dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Peserta didik diamati untuk melihat bentuk perilaku yang mencerminkan penerapan budaya 5S di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati penerapan budaya 5S dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti penyambutan siswa di gerbang sekolah, interaksi antara guru dan siswa, interaksi antarsiswa, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap tata tertib sekolah, suasana kelas, dan kebiasaan warga sekolah yang mencerminkan nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, manfaat, serta kendala dalam penerapan budaya 5S. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban secara terbuka sesuai dengan pengalaman dan kondisi nyata di sekolah. Pertanyaan wawancara difokuskan pada strategi pembiasaan budaya 5S, peran guru dan kepala sekolah, respons peserta didik, serta upaya sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang positif.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, tata tertib sekolah, program pembiasaan, jadwal kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penerapan budaya 5S di sekolah. Data dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung agar hasil penelitian lebih kuat dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat bentuk penerapan budaya 5S dalam aktivitas sekolah. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian (Qondias & Dhiu, 2026).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan pembiasaan budaya 5S. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan agar hasil penelitian mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran mengenai peran pembiasaan budaya 5S dalam menciptakan budaya sekolah positif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan PLP 1 di enam sekolah dasar Kabupaten Ngada, ditemukan bahwa budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, telah diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah. Penerapan budaya 5S tampak dalam interaksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan mahasiswa PLP 1. Pembiasaan tersebut dilakukan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah, selama kegiatan pembelajaran, saat berinteraksi di luar kelas, hingga dalam kegiatan kebersihan dan aktivitas sekolah lainnya.

Secara umum, budaya 5S diterapkan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru dan kepala sekolah, serta penguatan perilaku positif kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S berkontribusi terhadap terciptanya suasana sekolah yang lebih ramah, tertib, nyaman, dan harmonis. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum menerapkan budaya 5S secara konsisten, sehingga diperlukan pembinaan berkelanjutan dari pihak sekolah.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Budaya 5S di Sekolah Dasar Kabupaten Ngada

No	Nama Sekolah	Bentuk Penerapan Budaya 5S	Temuan Utama
1	SDI Warikeo	Budaya 5S diterapkan melalui penyambutan siswa, interaksi guru dan siswa, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah	Penerapan budaya 5S sudah berjalan baik. Kepala sekolah dan guru menjadi teladan, sedangkan siswa mulai terbiasa memberi salam, tersenyum, menyapa, serta menggunakan bahasa yang sopan.
2	SD Negeri Linajawa	Budaya 5S diterapkan sejak siswa datang ke sekolah, selama pembelajaran di kelas, dan dalam interaksi antarsiswa.	Siswa menunjukkan sikap ramah, sopan, dan santun kepada guru maupun teman. Lingkungan sekolah menjadi lebih tertib dan mendukung proses pembelajaran.
3	SDN Doka	Penerapan 5S tampak ketika siswa memasuki lingkungan sekolah, bertemu guru, mengikuti pembelajaran, dan berinteraksi di kelas.	Siswa mulai menunjukkan sikap hormat kepada guru, terbiasa memberi salam, serta menggunakan bahasa santun saat bertanya atau menjawab pertanyaan.
4	UPTD SDN Sobo	Budaya 5S diterapkan dalam interaksi harian antara kepala sekolah, guru, siswa, dan mahasiswa PLP 1.	Penerapan budaya 5S berdampak pada meningkatnya sikap saling menghargai, kedisiplinan, dan hubungan sosial yang baik. Namun, masih ada sebagian siswa yang belum konsisten menerapkannya.
5	SDI Turekisa	Budaya 5S diterapkan secara rutin melalui penyambutan siswa di gerbang, pembelajaran di kelas, dan interaksi sehari-hari.	Penerapan budaya 5S berlangsung terstruktur dan berkelanjutan. Guru memberi teladan dan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik.
6	SDI Waesia	Budaya 5S diterapkan melalui kebiasaan menyapa guru, berkomunikasi dengan sopan, serta menjalin interaksi ramah antara siswa dan warga sekolah.	Siswa umumnya menunjukkan sikap ramah dan sopan. Namun, sebagian kecil siswa masih terlihat canggung sehingga membutuhkan pembiasaan dan teladan yang terus-menerus.

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa seluruh sekolah telah menerapkan budaya 5S dalam aktivitas harian. Penerapan budaya 5S paling banyak tampak pada kegiatan

penyambutan siswa, interaksi antara guru dan siswa, komunikasi antarsiswa, serta kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting sebagai teladan dalam membiasakan siswa untuk tersenyum, memberi salam, menyapa, bersikap sopan, dan bertutur kata santun.

Di SDI Warikeo, penerapan budaya 5S terlihat cukup kuat karena nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan dalam interaksi harian, tetapi juga tercermin dalam visi dan misi sekolah serta dipajang di ruang kelas. Siswa terbiasa memberi salam kepada guru, menyapa teman, dan menggunakan bahasa yang santun. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5S telah menjadi bagian dari kebiasaan sekolah.

Di SD Negeri Linajawa, budaya 5S diterapkan sejak awal kegiatan sekolah. Guru dan kepala sekolah menyambut siswa dengan senyum dan sapaan ramah. Dalam proses pembelajaran, siswa juga dibiasakan berbicara sopan, menghargai pendapat teman, dan meminta izin dengan baik. Pembiasaan tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih tertib dan mendukung kegiatan belajar.

Di SDN Doka, penerapan budaya 5S tampak dalam interaksi siswa dengan guru dan teman. Siswa dibiasakan memberi salam, tersenyum, dan menyapa guru ketika bertemu. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan sikap sopan ketika bertanya atau menjawab pertanyaan, seperti mengangkat tangan terlebih dahulu dan menggunakan bahasa yang santun.

Di UPTD SDN Sobo, budaya 5S diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Siswa dibiasakan tersenyum, menyapa, memberi salam, serta bersikap sopan kepada guru dan teman. Mahasiswa PLP 1 juga turut mendukung penerapan budaya tersebut dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua siswa menerapkan budaya 5S secara konsisten.

Di SDI Turekisa, budaya 5S telah diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru dan kepala sekolah berperan aktif menyambut siswa di gerbang sekolah serta memberi contoh sikap ramah dan santun. Selain itu, nilai-nilai 5S juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan berbicara sopan, saling menyapa, dan menghargai orang lain.

Di SDI Waesia, siswa umumnya menunjukkan sikap ramah, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan guru, kepala sekolah, teman, dan tamu yang hadir di sekolah. Meskipun demikian, sebagian kecil siswa masih tampak canggung dalam menerapkan budaya 5S, terutama ketika berhadapan dengan guru atau orang yang belum terlalu dikenal. Guru terus memberikan teladan dan pembiasaan agar siswa semakin terbiasa menerapkan budaya tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S di enam sekolah dasar Kabupaten Ngada telah memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya budaya sekolah yang ramah, tertib, dan kondusif. Budaya 5S membantu siswa membangun sikap sopan, santun, saling menghargai, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosial sekolah. Kendala utama yang ditemukan adalah belum meratanya konsistensi penerapan budaya 5S pada sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang lebih berkelanjutan, keteladanan dari seluruh warga sekolah, serta dukungan orang tua agar budaya 5S dapat tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, telah menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan budaya sekolah positif di sekolah dasar Kabupaten Ngada. Penerapan budaya 5S tampak dalam berbagai aktivitas sekolah, mulai dari penyambutan siswa di gerbang, interaksi antara guru dan siswa, komunikasi antarsiswa, kegiatan pembelajaran di kelas, hingga kegiatan kebersihan dan aktivitas sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya dipahami sebagai slogan sekolah, tetapi telah diarahkan menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah (Maulidah & Paksi, 2019).

Pembiasaan budaya 5S memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, kesopanan, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Melalui kebiasaan memberi salam, tersenyum, menyapa, berbicara sopan, dan bersikap santun, peserta didik belajar membangun hubungan sosial yang positif dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena pada tahap ini anak mudah meniru perilaku yang dilihat secara berulang. Dengan demikian, budaya 5S menjadi sarana pembentukan karakter yang bersifat praktis karena langsung diterapkan dalam aktivitas nyata di sekolah (Ashoumi & Syarifah, 2018).

Temuan di SDI Warikeo, SD Negeri Linajawa, SDN Doka, UPTD SDN Sobo, SDI Turekisa, dan SDI Waesia menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan budaya 5S sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan dan keteladanan warga sekolah. Guru dan kepala sekolah memiliki peran utama sebagai contoh bagi peserta didik. Ketika guru dan kepala sekolah secara konsisten menyambut siswa dengan ramah, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi, peserta didik akan lebih mudah meniru dan membiasakan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi harus ditunjukkan melalui tindakan nyata (Qondias et al., 2025).

Penerapan budaya 5S juga berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang lebih ramah, harmonis, dan kondusif. Sekolah yang membiasakan interaksi positif akan membentuk lingkungan sosial yang nyaman bagi peserta didik. Siswa merasa lebih diterima, dihargai, dan terdorong untuk berperilaku baik dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini dapat mendukung proses pembelajaran karena suasana yang tertib dan nyaman membantu siswa lebih siap mengikuti kegiatan belajar. Dengan kata lain, budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan sikap, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran (Ghozi & Amrullah, 2025).

Selain membentuk karakter sosial, budaya 5S juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Kebiasaan memberi salam ketika datang ke sekolah, menyapa guru dengan sopan, mengangkat tangan sebelum berbicara, dan menggunakan bahasa yang santun merupakan bentuk disiplin dalam berinteraksi. Kedisiplinan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan tertulis, tetapi juga dengan kemampuan siswa mengatur sikap dan perilaku sesuai nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan 5S dapat menjadi pintu masuk dalam membentuk disiplin diri peserta didik secara lebih alami (Fitri, 2024).

Meskipun penerapan budaya 5S telah berjalan dengan baik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam konsistensi pelaksanaannya. Beberapa siswa masih belum terbiasa menerapkan budaya 5S secara merata, terutama ketika berinteraksi dengan guru, teman, atau tamu sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Pembiasaan tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu singkat, tetapi perlu diperkuat melalui pengulangan, pengawasan, keteladanan, dan penguatan positif dari guru maupun kepala sekolah (Putri et al., 2026).

Dalam konteks PLP 1, kegiatan observasi ini memberikan pengalaman penting bagi mahasiswa calon guru untuk memahami praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Mahasiswa tidak hanya mengamati kegiatan pembelajaran, tetapi juga melihat bagaimana budaya sekolah dibentuk melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten (Cahyaningrum et al., 2025). Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa menjadi guru tidak hanya berarti mengajar materi pelajaran, tetapi juga membangun karakter siswa melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, PLP 1 menjadi ruang belajar reflektif bagi mahasiswa untuk memahami peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, pembiasaan budaya 5S di sekolah dasar Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa budaya sekolah positif dapat dibangun melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun menjadi nilai

dasar yang mampu memperkuat hubungan sosial, membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Agar penerapan budaya 5S semakin optimal, diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, mahasiswa PLP, dan orang tua. Dengan dukungan semua pihak, budaya 5S dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, telah diterapkan di enam sekolah dasar Kabupaten Ngada, yaitu SDI Warikeo, SDI Turekisa, SD Negeri Linajawa, UPTD SDN Sobo, SDN Doka, dan SDI Waesia. Penerapan budaya 5S dilakukan melalui kegiatan harian sekolah, seperti penyambutan siswa di gerbang, interaksi guru dan siswa, kegiatan pembelajaran, komunikasi antarsiswa, serta aktivitas di lingkungan sekolah. Pembiasaan budaya 5S berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Budaya ini membantu peserta didik membangun sikap ramah, sopan, santun, disiplin, saling menghargai, dan peduli terhadap lingkungan sosial sekolah. Keberhasilan penerapan budaya 5S didukung oleh keteladanan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta keterlibatan mahasiswa PLP 1 dalam memberikan contoh perilaku yang baik. Meskipun demikian, penerapan budaya 5S masih menghadapi kendala, terutama belum meratanya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan, penguatan positif, evaluasi rutin, serta dukungan dari seluruh warga sekolah dan orang tua. Dengan demikian, budaya 5S dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah, tertib, dan kondusif.

Daftar Pustaka

- Ashoumi, H., & Syarifah, P. (2018). Manajemen internalisasi nilai pendidikan agama Islam di sekolah dasar: Strategi sekolah melalui program 5S. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 103–116.
- Cahyaningrum, D. A., Laila, A., Rohmawati, T. S., & Febriani, M. (2025). Analisis penerapan budaya sekolah 5S dan 5K dalam membangun karakter siswa di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 232–243.
- Citra, D., Ramdan, M., Hakim, A., & Muslihah, N. N. (2025). Analisis penerapan pembiasaan karakter budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 408–421.

- Fitri, L. (2024). Pengembangan buku cerita bergambar sebagai media literasi dalam upaya penanaman pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(1), 1–16.
- Ghozi, A. P., & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools: Pembentukan karakter religi melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 10–21070.
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71.
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada siswa sekolah dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5S di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam pendidikan sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1), 20–28.
- Maulidah, F., & Paksi, H. P. (2019). Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4).
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis praktik baik dan kegiatan positif untuk membangun karakter siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51–65.
- Putri, N. P. S. E., Werang, B. R., & Wahyuni, K. A. (2026). Strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 81–101.
- Qondias, D., & Dhiu, K. D. (2026). Buku ajar penelitian kualitatif pendidikan. NEM.
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan Sekolah Dasar Inpres Ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051–1061.
- Rahmayani, U., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) terhadap pembentukan karakter siswa dan nilai kesopanan siswa SD IT Al Minah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 11(2), 114–117.